

Pengukuran Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penilaian Berbasis Kelas

Oleh: Burhanudin AK. Mantau, M.Pd.I

Abstrak

Affective domain is domain related to attitude and value, attitude is one of psychology area term relating to perception and behaviour. The figures divide level of its interest into five level that is; recognition (receiving), response giving (responding), appreciation to value (valuing), organization (organization), and deed (characterization). Each interest has the character of hierarchical. For every subject in school has affective indicator measured by teacher, so do education subject of Islam prioritizing expansion of affective domain, for the reason the affective indicator domain must be measured by using some scales that is likert, double helix scale, scale thurstone, scale diperensial, measurement scale of enthusiasm and attitude scale.

Kata Kunci: *Pengukuran, Ranah Afektif, Pendidikan Agama, PBK*

Pendahuluan

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kebijakan baru dalam Pendidikan Nasional, sekaligus merupakan penyempurnaan hasil penelitian terhadap kurikulum 1994. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil yang harus dicapai oleh siswa, penilaian kegiatan belajar mengajar dan

pemberdayaan sumber daya pendidikan dan kurikulum sekolah

Kurikulum ini memiliki ciri-ciri:

1. Menekankan kepada ketercapaian kompetensi baik secara individu maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Kurikulum ini memiliki empat komponen, yaitu: kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas (PBK), kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ditandai dengan berbagai ciri yang secara keseluruhan merupakan upaya penyempurnaan kelemahan yang ditemui dalam kurikulum sebelumnya, diantara ciri tersebut yang mendapat catatan penting adalah bahwa kurikulum sebelumnya kurang mengapresiasi empat pilar pendidikan yang direkomendasikan UNESCO yaitu: *Learning to do, learning to know, learning to be dan learning to live together*.

Perubahan kurikulum tersebut maka secara langsung akan menyebabkan perubahan pada unsur-unsur transformasi lainnya seperti : desain pembelajaran, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain-lain. Jika selama ini penilaian hasil belajar lebih

ditekankan pada aspek kognitif maka pada penilaian berbasis kelas harus memberikan porsi yang sama pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif terlebih-lebih pada mata pelajaran agama Islam yang lebih menekankan pada ranah afektif, karena mata pelajaran agama tidak hanya sekedar memahami materi tetapi juga harus mampu mengaplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya sangat perlu diketahui oleh guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang ranah-ranah penilaian dalam penilaian berbasis kelas. Makalah ini hanya menguraikan ranah afektif karena pengukuran afektif selama ini agak terabaikan. Dalam uraian berikutnya ini dipaparkan pengertian ranah afektif, tingkat kompetensi afektif, teknik pengukuran dan pensekoran serta analisis muatan afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku (Depag RI: 3). Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*.

Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan (Ellis: 23).

Dari pendapat Ellis tersebut, sikap melibatkan pengetahuan tentang situasi termasuk situasi. Situasi di sini dapat digambarkan sebagai suatu objek yang pada akhirnya akan mempengaruhi emosi, kemudian memungkinkan munculnya reaksi atau kecenderungan untuk berbuat. Dalam beberapa hal sikap adalah penentuan yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif menang dan tidak senang untuk melaksanakan atau menjauhinya. Perasaan senang meliputi sejumlah perasaan yang lebih spesifik seperti rasa puas, sayang, dll, perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang spesifik pula yaitu rasa takut, gelisah, cemburu, marah, dendam, dll.

Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktifitas". Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkat keyakinan, dll. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik, dengan demikian sikap adalah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon obyek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. (Wrightman: 1998)

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Ini berarti bahwa sikap itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri masing-masing seperti perbedaan bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap suatu yang sama mungkin saja tidak sama.

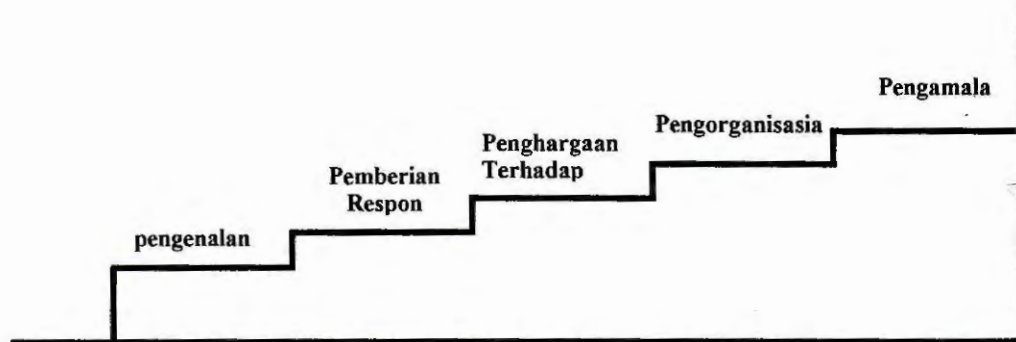
B. Tingkat Kompetensi Ranah Afektif

Krathwohl, Bloom dan Marsia (1964) mengembangkan taksonomi ini yang berorientasi kepada perasaan atau afektif.

Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku.

Domain afektif, Krathwohl membaginya atas lima kategori/

tingkatan yaitu: Pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*) (Winkel: 42)



Gambar 1: Domain Afektif : Menurut Krathwohl, dkk

Pembagian ini bersifat hierarkhis, pengenalan tingkat yang paling rendah dan pengalaman sebagai tingkat yang paling tinggi seseorang memiliki kompetensi pengalaman jika sudah memiliki kompetensi pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai pengorganisasian.

Menurut A.J Nitko jenjang afektif sama dengan pendapat Krathwohl hanya saja uraiannya lebih terperinci pada masing-masing tingkatan (Nitko: 23) Pengenalan/

penerimaan mencakup kemampuan untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulasi. Dalam hal ini mahasiswa masih bersifat pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja. Contoh kata kerja operasional pada tingkat ini adalah : mendengarkan, menghadiri, melihat dan memperhatikan (Suciati: 2006).

Pemberian respon mencakup kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai,

lebih dari sekedar pengenalan. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi, patuh atau memberikan tanggapan secara sukarela bila diminta. Contoh hasil belajar dalam tingkat ini berpartisipasi dalam keberhasilan kelas, berlatih membaca Al-Qur'an, dll. Kata kerja operasionalnya meliputi: mengikuti, mendiskusikan, berlatih, berpartisipasi, dan mematuhi.

Penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai. Dalam hal ini mahasiswa secara konsisten berperilaku sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan. Nilai ini dapat saja dipelajari dari orang lain misalnya dosen, teman atau keluarga. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya menerima nilai yang ajarkan tetapi telah tidak mampu untuk memilih baik atau buruk jenjang ini mulai dari hanya sekedar penerimaan sampai ketinggian komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif) (Selverius: 3). Contoh hasil belajar dalam tingkat ini mahasiswa mampu menunjukkan

sikap mendukung penghapusan terorisme ketika membahas isu sosial. Kata kerja operasionalnya adalah: memilih, meyakinkan, bertindak dan mengemukakan argumen-tasi.

Pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain. Dalam hal ini mahasiswa menjadi *committed* terhadap suatu sistem nilai. Dia diharapkan untuk mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya ke dalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mempunyai anggapan bahwa mempunyai pengetahuan secara umum penting sekali. Dia juga beranggapan bahwa pengetahuan tentang IPTEK sangat penting tetapi tidak lebih penting dari pengetahuan agama Islam, sebab pengetahuan agama Islam akan memberi pedoman dan kontrol terhadap pengembangan IPTEK. Kata kerja operasional pada tingkat pengorganisasian adalah: memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan dan membuat sistematisasi.

Pengalaman (*characterization*) berhubungan dengan

pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik *philosophy of life* yang mapan (Sujiono: 43) Contoh hasil belajar pada tingkatan ini adalah : mahasiswa memiliki kebulatan sikap untuk menjadikan surat Al-Ashr sebagai pegangan hidup dalam disiplin waktu baik di sekolah, di rumah maupun di tengah masyarakat. Kata kerja operasional pada tingkatan ini adalah : menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan dan menghindari.

Afektif yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses belajar tentunya sangat bergantung kepada mata pelajaran dan jenjang kelas, namun yang pasti setiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar.

C. Pengukuran Ranah Afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, demikian juga

pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai (Arikunto: 14)

Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Pada mata pelajaran tertentu, misalnya seorang siswa mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu belum tentu menyenangkan mata pelajaran tersebut.

Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu:

1. Skala likert.
2. Skala pilihan ganda.
3. Skala thurstone.
4. Skala guttman.
5. Skala diffrential.
6. Pengukuran minat.

Ad. 1. Skala likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa menunjukkan sikap dan perilaku gemar melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, siswa menunjukkan sikap hormat pada orang tua dll. Skala likert terdiri dari dua unsur yaitu pernyataan dan alternatif jawaban. Pernyataan ada dua bentuk yaitu pernyataan positif dan negatif,

sedangkan alternatif jawaban terdiri dari : sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju dan tidak setuju.

Langkah-langkah untuk membuat Skala likert untuk menilai afektif antara lain adalah: (1) pilih variabel afektif yang akan diukur, (2) buat pernyataan positif terhadap variabel yang diukur, (3) minta pertimbangan kepada beberapa orang tentang pernyataan positif dan negatif yang dirumuskan, (4) tentukan alternatif jawaban yang digunakan, (5) tentukan penskorannya dan, (6) tentukan dan hilangkan pernyataan yang tidak berfungsi dengan pernyataan lainnya. (Setiadi: 2005)

Contoh:

Saya membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat Magrib

- a. sangat setuju
- b. setuju
- c. netral
- d. kurang setuju
- e. tidak setuju

Ad. 2. Skala pilihan ganda

Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

Contoh:

Dalam melaksanakan shalat fardhu, saya merasa:

- a. senang karena dapat berdialog dengan Allah
- b. mudah untuk melakukan konsentrasi
- c. tidak begitu sulit untuk berkonsentrasi
- d. dapat berkonsentrasi tetapi mudah terganggu
- e. sulit untuk berkonsentrasi

Ad. 3. Skala thurstone

Skala ini mirip dengan skala likert karena merupakan instrumen yang jawabannya menunjukkan adanya tingkatan thurstone menyarankan pernyataan yang diajukan ± 10 item.

Contoh:

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Very				Netral						Very
Favoureble										
Unfavoureble										

Ad. 4. Skala guttman

Skala ini sama dengan skala yang disusun Bogardus yaitu pernyataan yang dirumuskan empat atau tiga pernyataan. Pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan, apabila responden setuju persyaratan 2, diduga setuju pernyataan 1, selanjutnya setuju pernyataan 3 diduga setuju pernyataan 1 dan 2 dan apabila setuju pernyataan 4 diduga setuju pernyataan 1, 2 dan 3.

Contoh afektif yang indikatornya hormat pada orang tua:

1. Saya permisi kepada orang tua bila bermain ketetangga
2. Saya permisi kepada orang tua bila pergi kemana saja
3. Saya permisi kepada orang tua bila pergi kapan saja dan kemana saja
4. Saya tidak pergi kemana saja tanpa permisi kepada orang tua

Ad. 5. Skala diffrential

Skala ini bertujuan untuk mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi yang akan diukur dalam kategori:

- Baik-tidak baik
- Kuat-lemah
- Cepat-lambat atau aktif-pasif

Contoh:

Baik	1	2	3	4	5	6	7	Tidak baik
Berguna	1	2	3	4	5	6	7	Tidak berguna
Aktif	1	2	3	4	5	6	7	Pasif

Ad. 6. Pengukuran minat

Untuk mengetahui/mengukur minat siswa terhadap mata pelajaran terlebih dahulu ditentukan indikator misalnya: kehadiran dikelas, keaktifan bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, kerapian. Catatan, mengerjakan latihan, mengulang pelajaran dan mengunjungi perpustakaan dll.

Untuk mengukur minat lebih tepat digunakan kuesioner skala likert dengan skala lima yaitu : sangat sering, sering, netral, jarang dan tidak pernah.

Jawaban sangat sering diberi skor 5, sering diberi skor 4, netral diberi skor 3, jarang skor 2, dan tidak pernah skor 1. selanjutnya tehnik penskoran minat siswa terhadap mata pelajaran dengan item pernyataan 12 butir maka skor terendah 12 dan skor tertinggi 60, jika dibagi menjadi tiga kategori maka skala 12 sampai 27 termasuk minat rendah, 28 sampai 43 berminat dan 44 sampai 60 sangat berminat, maka dapat dikonfersi ke pengukuran kualitatif karena penilaian afektif dilakukan secara

kualitatif, maka $12 - 27 = C$, $28 - 43 = B$, $44 - 60 = A$.

Paling tidak ada dua komponen afektif yang penting untuk dinilai setiap mata pelajaran yaitu sikap dan minat (Mardapi: 12). Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif, netral dan negatif. Tentu diharapkan sikap siswa terhadap semua mata pelajaran positif sehingga akan muncul minat yang tinggi untuk dipelajarinya, karena minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono: 12).

Untuk mengukur sikap siswa tepat digunakan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan skala lima yaitu: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = amat baik.

Skor yang masing-masing sikap di atas dapat berupa angka pada tahap akhir skor tersebut dirataratakan. Selanjutnya tehnik penskoran minat siswa dengan item 11 butir maka skor terendah 11 dan skor tertinggi 55, jika dibagi menjadi

3 kategori maka skala 11 – 24 termasuk cukup, 25 – 38 baik, dan 39 – 55 amat baik, maka dapat dokonfersikan ke penelitian kualitatif 11 – 24 = C, 25 – 38 = B, dan 39 – 55 = A.

Untuk menilai afektif dapat juga dilakukan dengan kolokium yaitu diskusi mendalam tentang suatu topik tertentu untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Kolokium ini dilakukan untuk pelengkap portopolio.

Apabila dari sekian banyak siswa ternyata tidak berminat dan bersikap baik dengan substansi mata pelajaran pendidikan agama maka guru harus mencari sebab-sebabnya, perlu dikaji dan dilihat kembali secara menyeluruh hal yang terkait dengan pelajaran mata pelajaran tersebut atau guru belum menyampaikan diawal pembelajaran indikator yang dimiliki oleh siswa, oleh karenanya guru seharusnya menyampaikan kepada siswa kompetensi dasar yang harus dicapai siswa sekaligus indikator-indikator yang mesti dimiliki siswa.

D. Analisa Muatan Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah yaitu: Akidah akhlak, Qur'an Hadits, fiqh, sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa Arab, untuk kelas 1 s/d kelas 3 hanya mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits dan Fiqih.

Dari Kurikulum Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah tahun 2003 dapat dilihat bahwa muatan ranah efektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah kelas I Semester I sebanyak 4 indikator, Semester II sebanyak 6 indikator, Kelas II Semester I sebanyak 3 indikator, Semester II sebanyak 4 indikator dan Kelas III Semester I sebanyak 5 indikator dan semester II sebanyak 6 indikator.

Dari dua puluh sembilan indicator afektif tidak hanya memuat tingkat kompetensi afektif pengenalan tetapi ada juga pengorganisasian dan pengenalan, oleh karenanya guru

harus lebih mengembangkan dan menanamkan afektif ini dan harus diingat bahwa afektif itu bersifat *herevcis* artinya tingkat kompetensi tinggi tidak mungkin dicapai apabila tidak diawali dengan pencapaian

tingkat kompetensi yang rendah.

Muatan ranah afektif mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1
Muatan Indikator Ranah Afektif
Mata Pelajaran Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah

No	Kelas	Semester	Materi	Afektif
1	2	3	4	5
1	IV	I	Hadits tentang hormat kepada orang tua	Menunjukkan perilaku hormat pada orang tua
2	IV	II	Hadits tentang persaudaraan	Menunjukkan perilaku tidak bermusuhan
3	IV	II	Hadits tentang silaturahmi	Menunjukkan perilaku senang silaturahmi
4	V	I	Terjemahan surat Al-Ma'un	Mengamalkan isi kandungan pokok surat Al-Ma'un
5	V	I	Hadits tentang menyayangi anak yatim	Menunjukkan perilaku suka menyantuni anak yatim
6	V	II	Hadits tentang taqwa	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap isi hadits
7	V	II	Hadits tentang ciri-ciri orang munafiq	Menunjukkan perilaku menjauhi perbuatan munafiq
8	VI	I	Hadits tentang keutamaan memberi	Menunjukkan perilaku sesuai dengan hadits tentang keutamaan memberi
9	VI	II	Hadits tentang amal shaleh	Menunjukkan perilaku amal shaleh

Sumber: Kurikulum Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah 2003

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa indikator ranah afektif kelas 1 s/d 3 tidak ditemukan indikator ranah afektif. Sedangkan untuk kelas IV semester I hanya (satu) indikator, semester II 2 (dua) indikator, untuk kelas V semester I ada 2 (dua) indikator, semester II ada 2 (dua) indikator. Selanjutnya untuk kelas VI semester I hanya 1 (satu) indikator dan semester II juga 1 (satu) indikator. Indikator afektif tersebut bila dikategorikan lebih cenderung tingkat kompetensinya tinggi yaitu pada tingkat pengorganisasian dan pengalaman. Oleh karenanya tugas gurulah menanamkan afektif tersebut pada peserta didik, untuk penanaman ini harus dimulai dari tingkat kompetensi yang rendah (pengenalan), selanjutnya pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan. Oleh karenanya pengukuran yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian ranah ini harus menggunakan instrumen yang tidak hanya mengukur sikap dan minat saja, tetapi harus diukur seluruh indikator afektif yang tercantum. Oleh karenanya guru harus mengenali satu persatu indikator ranah afektif yang tercantum dalam KHB.

Dari Kurikulum Hasil Belajar Fiqih Madrasah Ibtidaiyah tahun 2003 menunjukkan bahwa indikator ranah afektif Fiqih kelas I semester I tidak ada, semester II hanya satu indikator, kelas II semester I ada dua indikator, semester II tiga indikator, kelas IV semester I ada dua indikator, kelas V semester I enam indikator, kelas VI semester I satu indikator dan semester II satu indikator.

Indikator tersebut cenderung beragam mulai dari tingkat kompetensi rendah sampai tingkat tinggi kompetensi tertinggi. Oleh karenanya tugas guru harus mengenali ranah afektif pada masing-masing semester dan kelas tercantum dalam KHB.

E. Penutup

Ranah afektif bertingkat dari tingkat pengenalan dan yang tertinggi pengamalan tingkatan ini bersifat hierarkis. Teknik pengukuran dapat dilakukan dengan koesioner, wawancara, maupun observasi. Namun secara spesifik pengukuran dapat dilakukan dengan skala likert, skala pilihan ganda, skala thurstone, skala guttman, skala differential, dan pengukuran minat dan sikap.

Muatan ranah afektif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

ternyata pada mata pelajaran Aqidah Akhlak lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran Fiqih dan Qur'an Hadits, oleh karenanya guru dalam mengukur aspek afektif ini

harus menggunakan instrumen agar hasil pengukuran akurat dan merupakan laporan hasil belajar yang dapat dipertanggung jawabkan baik kepada siswa, guru, orang tua, maupun pihak madrasah.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas)
- Departemen Agama (2003). *Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Penilaian Berbasis Aqidah Akhlak*, Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Islam pada Sekolah Umum
- Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam (2003). *Penilaian Berbasis Kelas Fiqih*. Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Islam pada Sekolah Umum
- Anas Sudijono (1998). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robert S. Ellis (1998). *Educational Psychology: a Problem approach*, New York: d Van Nostrard Co
- Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.

- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia
- K. Deaux & L.S. Wrightman (1986). *Social Psychology*. California: Bosks/Cole Publishing Company
- Robert S. Ellis, *Education Psychology*,
- Suciati (1994). *Taksonomi Tujuan Instruksional, Dalam Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- A.J. Nitko (1983), *Educational Test and Measurement, an Introduction*, New York: Garcourt Brace Javanovich, Inc
- Suke Selverius (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Suharsimi Arikunto (1997). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hari Setiadi, Bahrul Hayat, (1999). *Makalah Penilaian Kemampuan dan Keterampilan Siswa di Dalam Kelas, Disajikan Pada Penataran Pengujian Nasional Untuk Guru-Guru SLTP se Indonesia Angkatan V Cisarua 28 Oktober – 17 November*
- Djemari Mardapi (2004). *Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum*. Yogyakarta: UNY
- Daliyono M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta